

KOMPETENSI LULUSAN ILMU PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSTAKAWAN TUNGGAL DI PERPUSTAKAAN KHUSUS (THE COMPETENCES OF LIS'S FRESHGRADUATE AS SOLO LIBRARIAN IN THE SPECIAL LIBRARY)

Febriyanto^{1*}, Neka Rusyda Supriatna²

¹Universitas Indonesia

²Pustakawan Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia

*Korespondensi: febriyanto71@ui.ac.id

ABSTRACT

The focus of this study is the competence of a librarian as a fresh graduate of Library Science, who has to manage a special library on his/her own. The purpose of this study is to identify the required competencies for graduates Library Science when they have to be a solo librarian in the special library. This research is a qualitative research using ethnography approach. The ethnographic approach is used to get the actual data that shows what is happening in the field. The result of this study indicates that the competencies which need to be developed as librarians in managing the library are the ability to build a database, develop information services, use the internet and intranet, and understand the needs of users. In conclusion, a solo librarian in a special library has competencies that adapt to user's needs. The authors propose to improve the competence with the material, ask, and attend training in order to increase network and knowledge of librarianship.

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang kompetensi yang dimiliki oleh seorang pustakawan sebagai lulusan baru Ilmu Perpustakaan yang dihadapkan harus mengelola sebuah perpustakaan khusus sendiri. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan oleh freshgraduate ilmu perpustakaan tersebut ketika mereka harus menjadi pustakawan tunggal di perpustakaan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dikembangkan sebagai pustakawan dalam mengelola perpustakaan adalah kemampuan membangun pangkalan data, mengembangkan layanan informasi, penggunaan internet dan intranet, dan memahami kebutuhan pengguna. Kesimpulannya bahwa sebagai seorang pustakawan di perpustakaan khusus memiliki kompetensi yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Penulis menyarankan dalam meningkatkan kompetensi dengan materi, bertanya, dan mengikuti pelatihan sehingga menambah jaringan dan pengetahuan kepustawakanan.

Keywords: Competence, Special Library

PENDAHULUAN

Sarjana atau freshgraduate dari lulusan Ilmu Perpustakaan diharapkan memiliki kemampuan-nagar dapat menjadi pustakawan yang handal. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah kompetensi. Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar yang dimiliki oleh individu yang memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja individu tersebut atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik (McClelland, 1973). Kemampuan manajemen lulusan dari sarjana Ilmu Perpustakaan yang baik menghasilkan pengelolaan informasi yang berguna bagi suatu organisasi. Namun, terkadang gelar sarjana yang dimiliki para freshgraduate ini tidak sejalan dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Menurut Sulisty-Basuki (2006), seseorang yang berkompentensi berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya. Lulusan dari bangku perkuliahan yang dianggap mempunyai kompetensi perlu beradaptasi terhadap tantangan-tantangan baru yang terdapat dalam pekerjaan. Lulus dari perguruan tinggi bukan merupakan akhir dari perjuangan, justru di situlah awal mula dalam meniti karir di dunia kerja. Disinilah perlu adanya ketrampilan di dalam diri para freshgraduate atau perlu adanya softskill dan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi di tempat bekerja. Sulisty-Basuki (2006), juga mengatakan bahwa bila seorang pekerja hanya memiliki sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan saja, belum berarti pekerja tersebut telah memiliki kompetensi, dia hanya akan memiliki kompetensi bila dia telah memiliki kinerja yang baik. Maka, seseorang akan dikatakan berkompentensi apabila ia berhasil mengerjakan suatu pekerjaan hingga terselesaikan dengan baik dan benar.

Semasa kuliah, para mahasiswa tentunya dibekali dengan berbagai macam materi perkuliahan mengenai dasar-dasar manajemen perpustakaan, kearsipan, dan pengelolaan informasi. Berbagai macam teori juga sudah dipelajari semasa kuliah. Selain teori, adapula praktik – praktik untuk mempersiapkan para mahasiswa masuk ke

dalam dunia kerja. Kecenderungan yang ada di dalam dunia kerja adalah adanya team di dalam suatu divisi tertentu, begitupula dengan pustakawan di perpustakaan. Ada kalanya lulusan ilmu perpustakaan dihadapkan dengan kenyataan bahwa freshgraduate tersebut hanya bekerja sendiri di perpustakaan sebagai pustakwan tunggal atau solo librarian. Pustakawan tunggal juga dikenal sebagai one man librarian.

One man librarian adalah pustakawan yang bekerja di sebuah perpustakaan seorang diri atau satu-satunya pustakawan ahli di perpustakaan tersebut (International Encyclopedia of Information and Library Science, 1997). Umumnya, Pada perpustakaan sekolah dan perpustakaan khusus biasanya hanya terdiri dari satu orang pustakawan saja atau one man librarian karena adanya berbagai kebijakan yang terdapat pada organisasi tersebut. Penelitian tentang lulusan program studi ilmu perpustakaan pernah diteliti oleh Sulisty-Basuki yang berjudul “Kemampuan Lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Era Globalisasi Informasi”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang lulusan ilmu perpustakaan dewasa ini adalah penguasaan kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Pada penelitian kali ini, penulis akan membahas salah satu perpustakaan khusus yang memiliki pustakawan tunggal, yaitu perpustakaan Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI) Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Perpustakaan MaPPI adalah salah satu perpustakaan khusus yang mempunyai mayoritas koleksi di bidang hukum. Perpustakaan khusus ini hanya memiliki satu orang pustakawan untuk melakukan pengelolaan perpustakaan secara keseluruhan. Pustakawan dengan usia muda atau merupakan freshgraduate lulusan ilmu perpustakaan sebagai seorang pustakawan tunggal memiliki berbagai tantangan. Pada tulisan ini, penulis membahas mengenai kompetensi apa yang diperlukan oleh freshgraduate dari ilmu perpustakaan ketika mereka harus menjadi pustakwan tunggal di perpustakaan khusus dan apa saja yang harus dilakukan oleh seorang pustakawan tunggal keti-

ka pertama kali mulai bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan khusus.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perpustakaan Khusus

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (UU No.43 Tahun 2007). Perpustakaan mempunyai beberapa jenis. Salah satu jenis perpustakaan yang sering ditemui sehari-hari adalah perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus diminati karena jenis koleksinya yang memenuhi dan mendukung kebutuhan informasi organisasi tempat perpustakaan tersebut berada.

Menurut Tambunan (2013), perpustakaan khusus didefinisikan sebagai suatu organisasi informasi yang didirikan oleh sebuah instansi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi yang koleksinya hanya berfokus pada suatu bidang tertentu dan bidang-bidang yang berhubungan dengan bidang tersebut, serta untuk pemakai tertentu pula. Contoh perpustakaan khusus adalah Perpustakaan Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI) Universitas Indonesia. Koleksi perpustakaan focus pada bidang-bidang yang berhubungan dengan bidang Hukum.

2.2 Pustakawan

Definisi pustakawan yang terdapat pada Undang Undang No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pendidikan kepustakawan salah satunya adalah S1 Ilmu Perpustakaan yang terdapat di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Lulusan baru ilmu perpustakaan (freshgraduate) yang

bergelar sarjana dapat langsung bekerja di berbagai lembaga informasi termasuk perpustakaan khusus.

2.2.1 Pustakawan Tunggal

Pustakawan tunggal adalah seseorang yang bekerja di sebuah perpustakaan seorang diri atau satu-satunya pustakawan ahli di perpustakaan tersebut (International Encyclopedia of Information and Library Science, 1997). Perpustakaan tunggal dalam bahasa Inggris disebut *one man librarian* sangat banyak kita temukan pada lapangan. Sebagai seorang pustakawan tunggal terdapat banyak tantangan yang mesti dihadapi dalam pekerjaan dengan seorang diri. Tantangan yang muncul akan lebih mudah dihadapi ketika bekerja dengan berkelompok. Menjadi pustakawan tunggal ataupun bekerja secara kelompok mempunyai keuntungan dan kekurangan dari sisi masing-masingnya.

Menurut Jean (1998), sangat mudah dalam membuat daftar kekurangan yang dapat muncul dalam bekerja profesional seorang diri sebagai berikut, "One is deprived of the opportunity to learn through apprenticeship; there is no help in making professional decisions; no second opinion in doubtful cases; no backup for time away; no continuing stimulus for professional development." Ketika seorang pustakawan mengalami kebingungan untuk memutuskan suatu masalah, masalah tersebut harus diselesaikan seorang diri. Namun, hal ini dapat melatih kemampuan pustakawan tersebut belajar dari pengalaman.

2.3 Kompetensi pustakawan khusus

Kompetensi terdiri atas keterampilan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku inti yang dibutuhkan bagi terwujudnya sebuah kinerja yang efektif dalam melaksanakan tugas atau kegiatan nyata (Richards dan Rodgers dalam Sulistyono-Basuki, 2006). Komponen-komponen kompetensi tersebut menunjang kelancaran dan memecahkan masalah yang ditemui dalam pekerjaan termasuk pekerjaan pada lembaga-lembaga in-

formasi. Perpustakaan khusus sebagai salah satu lembaga informasi yang mendukung kegiatan organisasi membutuhkan pustakawan dengan kemampuan tertentu. Kemampuan tersebut menyesuaikan terhadap pekerjaan. Pustakawan harus mempunyai pengetahuan tentang organisasi dan bidang tertentu di tempat perpustakaan khusus mereka bekerja.

Berdasarkan SLA (Special Libraries Associations), kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan khusus adalah:

1. Informasi dan Layanan Pengetahuan

Pustakawan diharapkan dapat menganalisis kebutuhan informasi pengguna, dan menyediakan informasi serta layanan pengetahuan yang tepat guna bagi pemustaka.

2. Sistem Informasi dan Pengetahuan dan Teknologi

Pustakawan sudah menggunakan teknologi sebagai alat bantu demi memudahkan pekerjaan di perpustakaan.

3. Sumber Informasi dan Pengetahuan

Pustakawan harus mampu menetapkan anggaran untuk sumber daya dan advokasi untuk alokasi dana serta memiliki strategi pengelolaan sumber informasi untuk mendukung tujuan strategis organisasi induk.

4. Informasi dan Penemuan Kembali dan Analisis

Pustakawan harus mampu mengembangkan strategi pencarian dan penemuan kembali yang canggih dari beragam sistem dan repositori.

5. Organisasi Data, Informasi, dan Aset Pengetahuan

Pustakawan harus mampu mengatur informasi dan pengetahuan yang ada, serta menerapkan prosedur-prosedur atau aturan yang sesuai dengan organisasi induk.

6. Etika Informasi

Pustakawan harus bisa memahami etika yang berkaitan dengan penanganan

informasi, baik hal-hal seperti privasi dan kerahasiaan, keamanan informasi, kekayaan intelektual, hak cipta, dan kebebasan intelektual, maupun diluar dari hal-hal tersebut.

Adapun menurut Haryono (2012), seorang pustakawan di perpustakaan khusus harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

- ◆ Memiliki keahlian dalam menilai sumber - sumber informasi yang dibutuhkan
- ◆ Memiliki pengetahuan yang memadai tentang spesialisasi yang menjadi “core bussines” lembaga.
- ◆ Mampu menyelenggarakan dan mengembangkan layanan informasi yang nyaman, mudah didapat tetapi dengan harga yang terjangkau.
- ◆ Mampu menciptakan alat bantu yang cukup untuk melengkapi keperluan pengguna dalam pemanfaatan layanan informasi.
- ◆ Mampu mengidentifikasi kebutuhan pengguna akan informasi.
- ◆ Mampu menggunakan teknologi untuk menghimpun, mengolah, dan meniadakan informasi.
- ◆ Mampu mengembangkan produk-produk (informasi) khusus untuk digunakan oleh klien.
- ◆ Melakukan evaluasi secara regular tentang penggunaan informasi dan melakukan reset terhadap masalah pengelolaan informasi.
- ◆ Secara kontinyu meningkatkan jasa informasi untuk menjawab kebutuhan yang selalu berkembang.

Menurut Sulisty-Basuki (2006) lulusan Ilmu Perpustakaan perlu memiliki kemampuan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Kemampuan tersebut diantaranya adalah :

- 1) Kompetensi dasar TIK
- 2) Kompetensi olah kata (word processing)
- 3) Kompetensi surat elektronik (e-mail)
- 4) Kompetensi internet dan intranet
- 5) Kompetensi graf(ik).

- 6) Kompetensi penyajian (presentasi)
- 7) Kompetensi penerbitan
- 8) Kompetensi manajemen proyek dan lembar elektronik (spreadsheet)
- 9) Kompetensi pangkalan data
- 10) Kompetensi pemeliharaan sistem (system maintenance)
- 11) Kompetensi desain dan pengembangan aplikasi dalam lingkungan Web.
- 12) Kompetensi analisis sistem dan pemrograman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah sebuah pendekatan penelitian yang berasal dari ilmu antropologi dan sosiologi, dimana penelitian ini mempelajari pola perilaku, bahasa, dan tindakan dari sekelompok orang dalam keadaan yang sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat dan dalam kurun waktu yang cukup lama (Creswell, 2014). Pendekatan etnografi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data mayoritas menggunakan observasi atau pengamatan disertai overhearing atau mendengarkan pembicaraan yang dialami sendiri oleh pustakawan MaPPI pada tahun ini (2017), selain itu adapula pengisian survey dari 1 orang pustakawan MaPPI yang bekerja di tahun 2015 – Maret 2017. Pengamatan dan overhearing dalam penelitian ini berfokus pada tindakan atau pembicaraan mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh pustakawan – pustakawan di MaPPI dengan latar belakang lulusan baru (*freshgraduate*) pendidikan ilmu perpustakaan dalam melakukan pekerjaan sebagai solo librarian. Sementara survey kepada pustakawan terdahulu bertujuan untuk mengetahui apa saja yang sudah mereka kerjakan sebagai pustakawan, apa kesulitan mereka, dan kompetensi apa saja yang perlu ada di dalam diri pustakawan khusus berdasarkan hasil pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI) bermula sekitar akhir tahun 1999. Pendiri – pendiri MaPPI merupakan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Hukum UI, diantaranya adalah Joshua Siahaan, Aspari, Arun Probowinoto dan Asep Rahmat Fajar. Mereka akhirnya mendirikan Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI). Secara faktual MaPPI mulai beraktifitas pada pertengahan 2000, dengan salah satu kegiatan awal adalah melakukan pemantauan atas persidangan kasus korupsi dengan terdakwa mantan Presiden Soeharto. Dari salah satu rumah kost di daerah Margonda dengan sarana prasarana sumbangan dari pengurusnya, MaPPI yang kala itu sudah mempunyai beberapa orang peneliti mulai memproduksi kajian akademik dan menyampaikannya kepada publik. Akhirnya sejak saat itu aktifitas pemantauan peradilan dan kajian atas berbagai perilaku aparat hukum serta putusan pengadilan dalam berbagai kasus mulai dilakukan secara lebih rutin¹.

Perpustakaan MaPPI berdiri sejak tahun 2002 dan diperuntukkan hanya untuk karyawan MaPPI saja karena merupakan perpustakaan khusus. Perpustakaan MaPPI berada satu ruangan dengan ruangan kantor para karyawan. Namun, sejak tahun 2006 MaPPI memiliki ruang khusus sendiri untuk perpustakaan. Koleksi bukunya juga bertambah banyak karena memperoleh hibah dari Prof. Mardjono Reksodiputro. Sejak memiliki ruang perpustakaan sendiri, MaPPI mengubah peraturan bahwa koleksinya dapat dipinjam untuk umum. Pemustaka diwajibkan mendaftar sebagai anggota perpustakaan dan memiliki kartu anggota. Dengan begitu, mereka barulah diperbolehkan meminjam buku dari perpustakaan MaPPI.

Salah satu pustakawan MaPPI yang bekerja di tahun ini, bernama Neka. Neka merupakan *freshgraduate* lulusan Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Setelah lulus, Neka bekerja sebagai pustakawan di MaPPI. Saat pertama kali menjadi *one woman librarian* pustakawan di perpustakaan khusus Neka merasa bingung apa

1 <http://mappifhui.org/sejarah/>

yang harus ia lakukan terlebih dahulu. Sebelum mulai bekerja, pustakawan terdahulu memberikan Neka arahan selama satu hari. Pustakawan terdahulu menjelaskan bagaimana aturan – aturan dan kebiasaannya yang dilakukan di perpustakaan, ia juga menjelaskan bagaimana kondisi pemustaka, serta rencana program kerja yang sudah ia buat. Selama 2 hari pertama kerja, Neka hanya melihat – lihat dokumen – dokumen di komputer kantor dan mencoba menganalisis apa saja yang sudah dikerjakan dan belum dikerjakan oleh pustakawan. Dari hasil pengamatan tersebut akhirnya dapat didata kegiatan apa saja yang belum terlaksana seperti pendataan buku masuk per tahun, kegiatan yang sedang berjalan di tahun ini seperti pembuatan kartu anggota non-MaPPI, dan kegiatan – kegiatan harian yang sudah terlaksana sejak perpustakaan MaPPI berdiri seperti pengadaan, pengolahan dan sirkulasi.

A. Membangun Pangkalan Data

Sulistyo-Basuki menyampaikan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi pangkalan data. Salah satu pustakawan MaPPI terdahulu yang sudah bekerja selama 19 bulan, bernama Purnawirawan sudah membangun pangkalan data untuk pencarian koleksi perpustakaan (Slims). "Shelving (perpus MaPPI waktu itu dapat ruangan baru). Pas awal saya mengejakan arsip dulu, berhubung website perpus lagi di suspend sambil edit SOP lalu Instal slim." (Purnawirawan, 2017).

Purnawirawan telah membuat slimsejak tahun 2006 ketika perpustakaan MaPPI memiliki ruangan baru. Pembuatan slim (Senayan Library Management System) ini sangat membantu pemustaka dan pustakawan ketika pencarian koleksi. Sebab, koleksi di perpustakaan MaPPI semakin banyak setelah dihibahkan buku oleh Prof. Mardjono. Pustakawan sekarang ini, Neka, juga merasakan bahwa Slims yang sudah dibuat sangat membantu dirinya. Jadi walaupun Neka bekerja sebagai pustakawan tunggal, ia tidak kebingungan dalam melakukan pencarian koleksi apabila ada pemustaka yang ingin meminjam buku.

B. Mengembangkan Layanan Informasi

Salah satu kompetensi pustakawan khusus menurut SLA pada poin pertama yaitu informasi dan layanan pengetahuan, dimana pustakawan harus mampu menyelenggarakan dan mengembangkan layanan informasi yang nyaman, mudah didapat tetapi dengan harga yang terjangkau. Pustakawan MaPPI sudah melakukan kegiatan analisis kebutuhan pemustaka di perpustakaan khusus, yaitu kebutuhan akan buku-buku baru. Biasanya para peneliti MaPPI akan meminta memfotocopy buku tentang hukum (baik itu buku dari luar atau pinjaman), setelah itu buku yang sudah di fotocopy tersebut akan dijadikan bahan koleksi di perpustakaan MaPPI. Buku – buku yang sudah mereka pesan untuk difotocopy setelah di-input ke database slim biasanya langsung dipinjam atau dibaca oleh peneliti. Disini, pustakawan sudah berupaya untuk menyediakan koleksi baru sesuai dengan kebutuhan para pemustaka MaPPI namun dengan harga yang terjangkau yaitu dengan cara memfotocopy buku. Sebab, jika membeli buku hukum dari luar negeri maka harganya akan sangat mahal. Di MaPPI, pustakawan juga harus dapat mengatur anggaran perpustakaan. Pustakawan harus dapat menentukan pengeluaran apa saja yang perlu dilakukan demi keberlangsungan kegiatan harian perpustakaan. Seperti memikirkan jenis buku apa saja yang perlu difotocopy atau perlukah membeli koran dan majalah. Pemustaka di MaPPI biasanya sering sekali membaca koran, mereka perlu mengetahui berita terbaru terkait hukum dan politik. Untuk itu, pustakawan disini berusaha menyediakan sumber informasi berupa koran yang berlanggan untuk setiap hari dan membeli majalah tempo setiap minggunya.

C. Penggunaan Internet dan Intranet

Salah satu kompetensi lainnya menurut Sulistyo-Basuki adalah kompetensi internet dan intranet. Di perpustakaan MaPPI, penggunaan internet sudah dilakukan semenjak Purnawirawan membangun pangkalan data slim (Senayan Library Management System). Selanjutnya, penggunaan internet juga sangat berguna untuk pengiriman e-mail kepada para pemustaka.

E-mail biasanya diperlukan untuk kegiatan sirkulasi saat pemustaka butuh memperpanjang buku (bisa via e-mail), atau saat pendaftaran anggota perpustakaan baru. Para pendaftar harus mengirimkan foto lewat e-mail agar dapat dibuatkan kartu anggota. Setelah dibuatkan kartu anggota mereka akan memperoleh e-mail pemberitahuan bahwa mereka telah terdaftar sebagai anggota perpustakaan dan dapat mengambil kartu tersebut di perpustakaan.

D. Memahami Kebutuhan Pengguna

Pustakawan yang bekerja di tahun 2015 – Maret 2017, bernama Purnawirawan, beliau merupakan lulusan Ilmu Perpustakaan UI tahun 2011. Ia sudah bekerja kurang lebih selama 19 bulan di MaPPI sebagai pustakawan tunggal. Purnawirawan menyampaikan bahwa kesulitan umum yang ia rasakan ketika menjadi pustakawan tunggal adalah seperti mengontrol koleksi dan kesulitan teknis terutama kalau ada acara di luar. Pustakawan terkadang memiliki keperluan pribadi atau ada acara yang mengharuskan ia tidak berada di perpustakaan. Untuk mensiasati hal tersebut, Purnawirawan memiliki cara “Saya mengatasi kesulitan di atas biasanya dengan berkomunikasi dan berusaha bekerja sesuai SOP. Apabila ada acara di luar saya biasanya membuat panduan bagaimana mencari dan meminjam koleksi sendiri”.

Purnawirawan berusaha agar ketika ia berada di luar perpustakaan, pemustaka tetap dapat meminjam koleksi buku. Berbeda dengan Neka, pustakawan ditahun 2017, ia menerapkan penggunaan e-mail untuk mengirim pemberitahuan kepada pemustaka apabila pustakawan sedang tidak ada di perpustakaan. Selain itu, Neka juga mengirimkan via e-mail tata cara peminjaman buku kepada pemustaka sehingga diharapkan pemustaka dapat mencari buku sendiri, apabila pustakawan sedang tidak ditempat. Tentunya mereka juga harus menuliskan catatan buku apa yang mereka pinjam, sehingga memudahkan proses sirkulasi. Seperti yang dikatakan oleh SLA pada subab poin pertama yaitu informasi dan layanan pengetahuan, “Enabling the sharing of knowledge through interpersonal contacts and

relationships as well as by using digital or electronic systems and processes”, dimana dikatakan bahwa pustakawan harus mampu membagikan pengetahuan mereka kepada pemustaka (dalam hal ini, dalam proses pencarian buku) melalui kontak langsung maupun melalui media digital.

KESIMPULAN

Pada dasarnya ketika kita baru saja menyandang status freshgraduate, ilmu-ilmu semasa di perkuliahan tidak akan begitu saja hilang dari ingatan kita. Kita perlu mengingat apa yang sudah dipelajari semasa kuliah terutama saat praktek kerja lapangan. Perpustakaan khusus memiliki jumlah pemustaka yang relatif lebih sedikit dibandingkan perpustakaan umum. Disinilah kita sebagai pustakawan perlu memahami apa saja kebutuhan pengguna kita. Perlu juga kita mengetahui kebiasaan apa saja yang sudah dilakukan pustakawan terdahulu (jika ada). Intinya adalah, kita perlu memberikan banyak sumber informasi yang mudah diakses dengan harga yang terjangkau pula, sebab perpustakaan khusus umumnya memang ditujukan sebagai sumber informasi untuk penelitian. Sehingga sumber informasi di perpustakaan khusus bernilai sangat berharga bagi pemustaka.

SARAN

Pustakawan tunggal perlu banyak membaca kembali materi-materi mengenai perpustakaan khusus semasa kuliah dahulu. Jangan sungkan juga untuk bertanya kepada senior, dosen atau pustakawan terdahulu bagaimana kebiasaan atau kegiatan yang biasanya dilakukan di perpustakaan khusus. Pustakawan juga perlu mengikuti pelatihan atau workshop sehingga dapat menambah jaringan dan ilmu mengenai manajemen perpustakaan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th)*. USA : Sage Publications.
- Dartnall, Jean. (1998). *A most delicate monster: The one-professional special library*. New South Wales: Centre for Information Studies.

- Feather, Jhon. (1997). *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London and New York: Routledge.
- Haryono, Tisyo. (2012). Kompetensi profesional pustakawan dan penerapannya di perpustakaan khusus bidang standarisasi. *Media Pustakawan*. 19 (1). <http://www.pnri.go.id/magazine/kompetensi-profesional-pustakawan-dan-penerapannya-di-perpustakaan-khusus-bidang-standardisasi/> (Diakses 23 Agustus 2017).
- McClelland, D.C. (1973). Testing for competence rather than intelligence. *American Psychologist*, 28(1), 1-14.
- Special Library Association. (2003). *Competencies for Information Professionals of the 21st Century*. <http://www.sla.org/about-sla/competencies/> (Diakses 23 Agustus 2017).
- Sulistyo-Basuki. (2006). Kemampuan Lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Era Globalisasi Informasi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 52-64.
- Tambunan, Kamariah. (2013). Kajian perpustakaan khusus dan suber informasi Indonesia. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. 34(1).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.